

PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP MORAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA.TARUNA MULIA KABUPATEN PROBOLINGGO

Eka Agustina Busriyah, Indriana Warih Windasari

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Ekaa29228@gmail.com, indrianawarih@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the influence of parenting styles on the morale of children aged 4-5 years in RA. Taruna Mulia, Probolinggo district. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. Sources of data obtained through interviews, observation and documentation. The research was conducted at RA.Taruna Mulia, Gunung Tugel village, Probolinggo district in group A, totaling 17 children with a sample of 6 people. The sample was determined using purposive sampling to make this research more focused and easier. There are several types of parenting styles according to experts, especially Dictator, Lenient, and Popularity. Of these three types, scientists need to be aware of which parenting style is more dominant in the application of young people's ethics. After testing the direction, the analysts observed that there were only two types of parenting styles applied by the guardians, namely the Tyrant and Majority rule parenting styles. which is considered to have a great influence on children's morals. With this research, parents realize that proper parenting will form good morals.

Keywords: Parenting patterns; morals; children aged 4-5 years

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap moral anak usia 4-5 tahun di RA. Taruna Mulia kabupaten probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di RA.Taruna Mulia desa gunung tugel kabupaten probolinggo pada kelompok A yang berjumlah 17 anak dengan sampel 6 orang. Penentuan sampel menggunakan purposive sampling agar lebih terfokus dan mempermudah dalam penelitian ini. Ada beberapa jenis pola asuh menurut para ahli khususnya Diktator, Lenient, dan Popularity, dari ketiga jenis tersebut, para ilmuwan perlu menyadari gaya pengasuhan mana yang lebih dominan dalam penerapan etika anak muda. Setelah dilakukan pengujian pengarahannya, para analis mengamati bahwa hanya ada dua jenis gaya pengasuhan yang diterapkan oleh para wali, yaitu gaya pengasuhan Tyrant dan Majority rule. yang dianggap sangat berpengaruh terhadap moral anak. Dengan adanya penelitian tersebut para orang tua menyadari bahwasanya pola asuh yang tepat akan membentuk moral yang baik.

Kata Kunci: Pola asuh; moral; anak usai 4-5 tahun

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa awal pertumbuhan dan perkembangan manusia. (Komalasari et al., 2022) Anak-anak merupakan kumpulan generasi muda yang sedang menghadapi masa perkembangan dan perbaikan memiliki karakteristik khas. Mereka sering disebut sebagai anak prasekolah, dan pada masa ini, mereka sedang dalam periode sensitif perkembangan, di mana fungsi-fungsi fisik dan psikis mereka mengalami pematangan yang mempersiapkan mereka untuk merespons rangsangan dari lingkungan

sekitarnya. Masa kanak-kanak adalah masa paling penting dalam pembagunan.(Keyvanfar et al., 2021) Pada usia ini penguasaan terhadap seluruh aspek perkembangan menjadi penting karena akan mempengaruhi pola kehidupan selanjutnya (Watulingas, 2022). Aspek tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan prasekolah, salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut ketentuan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 yang mengatur sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah serangkaian pelatihan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Upaya tersebut dilakukan melalui stimulasi pendidikan yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak anak siap belajar ketika pendidikan selanjutnya tiba.

Anak usia emas atau bisa disebut golden age oleh para ahli ialah usai dimana periode ini yang dinamakan periode yang rentan dan sangat penting bagi anak karena dimasa ini menentukan tahap perkembangan yang selanjutnya.(Andhika et al., 2021) Anak berkembang sangat cepat dan luar biasa, sel-sel otaknya berkembang pesat sejak lahir dan membentuk hubungan. Dalam mencapai pendekatan ini dapat membentuk dan mendefinisikan pengalaman yang bertahan seumur hidup (Saleh, 2022). Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya perubahan dan kemajuan yang dilakukan dengan cara membimbing, membina dan menstimulasi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun menuju pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik. (Mukarromah et al., 2021) Aspek tumbuh kembang anak di (Permendikbud No. 137, 2014) yang di dikutip oleh Tsali Tsatul Mukarromah dkk ada beberapa aspek yang ada pada anak antara lain : Setiap anak perlu mendapatkan pengembangan yang menyeluruh dalam berbagai aspek penting, Termasuk dalam perkembangan anak adalah aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama, dan moral, serta seni. Pengembangan penuh dalam setiap aspek ini penting karena saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain, termasuk perkembangan moral anak.(Mukarromah et al., 2021). Dengan cara ini, guru dan wali harus menanamkan dan fokus pada perkembangan anak, perkembangan dan pengaturan moral sejak awal. Hal ini untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan mulai saat ini.(Hardiyana et al., 2022).

Pendidikan moral untuk anak usia dini bertujuan untuk memberikan dasar moral yang akan menemani mereka sepanjang kehidupan, terutama saat berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai moral yang diajarkan sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang ditanamkan oleh budaya, agama, dan tradisi masyarakat. Pentingnya pendidikan moral ini termanifestasi baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di sekolah. Semua pihak memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam meningkatkan pendidikan moral

anak, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki akhlak yang baik dan beretika.(Studi et al., 2020).

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan terpenting yang menentukan masa depannya. Pendidikan dasar yang diterima anak biasanya berasal dari lingkungan keluarga, terutama dari orang tuanya. Pelatihan tersebut dapat berupa pola asuh, sikap atau perilaku yang ditampilkan orang tua dalam interaksinya sehari-hari dengan anak. Diharapkan agar orang tua dapat menerapkan model pengasuhan yang dapat mendorong perkembangan anak di segala bidang kehidupannya.(Muslimah et al., 2020). Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan terpenting bagi anak-anak. Proses pendidikan dimulai dari keluarga sehingga menjadi tempat yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri mereka (Suri, 2022). Dalam perannya sebagai “penyampai atau mediator budaya” sosial budaya anak, keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting. Ketika anak menghadapi penyimpangan moral, tanggung jawab tidak hanya ada pada pendidik di sekolah, tetapi juga pada orang tua. Ini karena interaksi antara pendidik dan anak tidak bisa dipisahkan dari dukungan dan nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua. Orang tua berperan dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan oleh pendidik di lingkungan sekolah. Mereka memainkan peran penting dalam memberikan contoh, menanamkan nilai-nilai, dan mengajarkan etika kepada anak-anak mereka sejak dini. Konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan dukungan yang diberikan di rumah membantu membentuk dasar moral yang kokoh bagi anak-anak. Dengan demikian, kolaborasi antara pendidik di sekolah dan orang tua di rumah menjadi kunci dalam membentuk moral yang baik pada generasi mendatang. Kerjasama ini memastikan bahwa anak-anak menerima pesan moral yang konsisten dan diperkuat baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. .(Muslimah et al., 2020).

Pola pengasuhan yang diterapkan saat ini berbeda dengan yang digunakan oleh orang tua di masa lampau. Pada masa lalu, orang tua sering menggunakan hukuman sebagai sarana untuk menegakkan kedisiplinan dan menanamkan efek jera pada anak-anak. Namun, orang tua zaman sekarang cenderung lebih terbuka terhadap informasi mengenai pengasuhan anak yang baik, menghindari penggunaan hukuman yang berlebihan yang dapat menyebabkan trauma pada anak di masa depan. Peran pola pengasuhan sangat penting dalam membentuk perilaku moral anak-anak. Anak-anak memperoleh dasar perilaku moral pertama dari lingkungan rumah mereka, di mana orang tua berperan sebagai model atau panutan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan di sekolah melanjutkan dan memperluas perkembangan yang sudah dimulai di rumah, dengan menambahkan aspek-aspek perkembangan tambahan. Dengan demikian, pengasuhan yang responsif dan pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter moral dapat membantu anak-anak berkembang menjadi orang-orang yang mampu dan

bertindak etis, dengan meneruskan dan mengembangkan landasan etika yang ditanamkan oleh orang tua di rumah. (Muslimah dkk., 2020).

Sesuai dengan Referensi Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika pada umumnya merupakan hikmah besar dan buruk dalam kaitannya dengan aktivitas, mentalitas, komitmen, etika dan kualitas yang mendalam. Proses perbaikan moral adalah sebuah siklus terorganisir yang mendorong perubahan besar dalam pemikiran anak-anak tentang yang baik dan yang buruk, bukan sekadar mengasimilasi nilai-nilai dan norma-norma luar. Meskipun demikian, kita dapat memahami bahwa kemajuan etika yang saat ini terjadi di kalangan generasi muda, masih terkait erat dengan beberapa peristiwa yang terjadi. aspek lainnya.(Mukarromah et al., 2021)

Dari uraian di atas bahwasanya pentingnya pengaruh pola orang tua terhadap terbentuknya moral anak usia dini di RA.Taruna Mulia seperti berperilaku baik, santun, jujur dan menghargai sesama. Perilaku moral yang baik dimulai dari rumah yaitu orang tua selaku guru pertama bagi anak yang menjadi contoh dan akan ditiru anak, oleh karenanya sebuah lembaga pendidikan akan lebih maksimal dengan adanya dukungan dan pola asuh yang tepat bagi anak guna perkembangan moral yang lebih baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lingkungan sekolah terhadap sejumlah orang tua dan anak peneliti sangat tertarik meneliti tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap anak usia 4-5 tahun di RA.Taruna Mulia karena disana anak masih belum bisa menjadi pribadi yang baik mulai dari perkataan dan perbuatannya seperti di lembaga pendidikan pada umumnya yang ingin mencetak peserta didik yang mempunyai moral yang baik yang ditanamkan sejak dini seperti berperilaku baik, santun, jujur, menghargai sesama, serta bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada anak oleh orang tua untuk membentuk moral yang baik. Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra.Taruna Mulia Kabupaten Probolinggo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua. Validitas data diperiksa melalui ketelitian peneliti dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan menggambarkan dan memahami informasi dan hasil penelitian terkait dengan dampak pola asuh orang tua terhadap jiwa anak usia 4-5 tahun di RA.Taruna Mulia. Penelitian ini berfokus pada moral anak seperti halnya: (berperilaku baik, santun, jujur, dan menghargai sesama). Peneliti memulai wawancara dengan

menanyakan beberapa hal terhadap orang tua dari 6 anak yaitu ibu Fatmawati, ibu ira, ibu yulianti, Ibu Lilik, Ibu Kholifah, dan ibu sari. “Model pengasuhan seperti apa yang ibu terapkan dirumah?” IF menjawab:” saya mengsuhnya dengan ketat agar bisa disiplin sejak dini”,kemudian IL dan IK Menjawab:” Kalau anak saya harus dengan cara halus”, kemudain II.IS dan IY menjawab:”Saya melihat kondisi, karena tergantung bagaimana situasinya”.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan: bagaimana cara anda membuat anak bisa mengikuti peraturan yang ada dirumah? IF Menjawab: “ Saya memarahi M agar M tidak lupa”, IL menjawab: “ saya memberi tahu dengan cara halus”. Sedangkan IK, II,IS, dan IL menjawab dengan hal yanag sama: “ saya memberikan arahan dengan halus”. Selanjutnya peneliti menanyakan: bagaimana cara anda mengajarkan sopan santun terhadap anak? IF menjawab:” saya memberikan contoh sederhana terlebih dahulu pada M,lalu memberikan arahan”.IL menjawab:” saya memberikan arahan dengan halus dan memberikan contoh langsung agar anak dapat menirukan”, II menjawab:” Saya memberikan arahan dan mencontohkan tapi dengan cara yang lebih tegas”,IY, IS dan IK menjawab:” saya memberikan arahan sambil mencontohkan dengan hal yang lembut”.

“apakah ibu pernah membuat kesepakatan dengan anak tentang hal apa saja yang boleh atau tidak boleh dilakukan?,Misalnya, ketika anak rajin belajar akan dierikan reward” IF, IL,IY,IS dan IK menjawab:”iya saya Pernah membuat perjanjian tersebut” sedangkan II menjawab:”saya tidak pernah membuat perjanjian dengan R”.peneliti kembali menanyakan “apa yang ibu lakukan ketika tahu anak telah melakukan kesalahan?” IF menjawab: ketika M melakukan kesalahan saya marahi”, IL menjawab:” saya tidak memarahi N hanya memberikan arahan saja”,IR menjawab:” saya memarahi R ketika R melakukan kesalahan”,sedangkan IY,IS dan IK menjawab:” jika anak-anak melakukan kesalahan saya memarahi tapi dengan cara yang halus”.

Selanjutnya peneliti kembali memberikan pertanyaan terhadap 6 orang tua dari anak-anak RA. Taruna Mulia” bagaimana cara ibu mengatur waktu dirumah?” IF menjawab:” Waktu belajarnya M diwaktu malam”, IL menjawab:” kalau N siang, saya sempatkan buat barengin N”,IL menjawab:”R belajar waktu siang”,IY menjawab:” M Belajar diwaktu sore atau malam”,IS menjawab:”waktu belajarnya F tergantung kondisi anak, ketika anak minta untuk ditemani belajar maka harus ditemani, kalau tidak F akan mengamuk”, sedangkan IK menjawab:”Waktu belajarnya Ana setelah maghrib, jadi saya bisa mendengarkan ceritanya”.

“Bagaimana cara ibu menindak lanjuti hasil pembelajaran yang didapatkan disekolah?” IF, IL,II,IY,IS dan IK menjawab dengan hal yang sama, bahwasanya ketika

dirumah mereka mengevaluasi pembelajaran yang didapat di sekolah.” apakah anak diberi kebebasan berpendapat dirumah?” IF menjawab:”saya memberikan kesempatan untuk berpendapat, karena itu adalah hak dari M” begitu pula dengan jawaban ,IL,II,IY,IS dan IK bahwasanya memberikan hak untuk anak berpendapat tentang sesuatu adalah hal yang baik untuk menata moral anak dalam bentuk kebiasaan dirumah. Selanjutnya peneliti kembali memberikan pertanyaan:” Bagaimana cara ibu memberikan nasehat kepada anak? IF menjawab:”saya menasehati M dengan cara yang halus”,IL ,menjawab:”N harus diayomi jangan sampai dimarahi, jika dimarahi malah berontak”, II menjawab:”saya melihat kondisi yang ada pada anak, jika memang sudah tidak bisa dengan cara halus, maka saya marahi” sedangkan IY,IS dan IK menjawab:” saya menasehati anak dengan cara halus dan tidak membentakinya”.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan:” seperti apa mengasuh anak yang baik dan benar?” IF menjawab:” kalau dia M salah saya marahi, ya kadang saya kasih hadiah”,IL menjawab:”saya tidak terlalu banyak marah ataupun menyalahkan”, II menjawab: “kalau R lebih menurut sama ayahnya”, sedangkan IY, IS dan IK ,enjawab dengan demikian: “ saya menakut-nakuti anak-anak agar mereka bisa mengingat dan tidak berbuat kesalahan lagi”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya di era yang sekarang orang tua lebih sadar dan tidak selalu mendidik dengan cara yang bisa dikatakan harus selalu dengan marah-marah kepada anak,menegur atau dengan hal-hal yang memojokkan anak sehingga dapat membuat semangat anak menjadi kendor. Namun dari pertanyaan diatas bisa dilihat bahwasanya orangtua lebih banyak mengayomi anak, karena itu dianggap lebih efektif dalam mendidik anak.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pola asuh

Pada usia dini, Anak membutuhkan otonomi dan kendali penuh terhadap aktivitas dan perkembangannya sendiri. Dalam konteks ini, peran orang tua sangatlah penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang dalam hal ini dinamakan dengan pola asuh.(Fadlan, 2019).Pola asuh merujuk pada sistem atau cara akerja, sedangkan asuh mengacu pada tindakan (menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing) anak kecil agar dapat mandiri. Pola asuh menggambarkan pendekatan orang tua terhadap pengasuhan anak yang mencakup pada pendidikan, bimbingan, kedisiplinan dan perlindungan anak dalam mendukung anak mencapai kedewasaan ini juga bertujuan membentuk perilaku moral anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik serta sesuai dengan tujuan masyarakat dan anak bisa diterima dengan baik dalam lingkungan dimasa depan.(Muslimah et al., 2020). Pola asuh dari orang tua disebut juga

pola tingkah laku yang diterapkan pada anak, yang konsisten dan harus diterapkan dengan baik.(Fadlan, 2019).

B. Jenis-jenis pola asuh

Sikap anak dipengaruhi oleh model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Cara atau metode yang berbeda dalam pengasuhan akan memengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku anak di masa depan. Berikut adalah macam-macam pola asuh menurut Baumrind 2006.(dalam L rahayu 2008) membagi menjadi empat:

1. Kendali orang tua, juga dikenal sebagai Kontrol orang tua, mengacu pada tindakan orang tua dalam mengatur dan menangani perilaku anaknya. yang dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi perilaku yang diinginkan orang tua.
2. Tuntutan terhadap perilaku yang matang oleh orang tua merujuk pada upaya mereka untuk mendorong kemandirian dan tanggung jawab pada anak-anak, serta mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka.
3. Surat menyurat antar wali dan anak adalah upaya wali dalam melakukan korespondensi lisan dengan anaknya. Jenis korespondensi yang dapat terjadi antara lain korespondensi yang berpusat pada orang tua, berpusat pada anak, atau terjadi sebagai korespondensi dua arah antara orang tua dan anak.
4. Parental nurturance mengacu pada cara orang tua merawat dan mengasuh anak-anak mereka. Ini mencakup ekspresi kasih sayang, perhatian, kepada anak-anak mereka.

Sedangkan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes (dalam D sari dkk) ialah sebagai berikut :

1. Pola asuh otoriter merujuk pada pendekatan pengasuhan satu arah di mana anak diharapkan untuk mematuhi perintah orang tua tanpa adanya ruang untuk diskusi atau kompromi. Dalam pola ini, orang tua cenderung bersikap tegas, memaksa, dan kaku, tanpa memperhatikan aspek emosional anak. Mereka berharap anak-anak patuh terhadap aturan yang ditetapkan tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan.(Fadlan, 2019)
2. Pengasuhan yang lunak adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kesempatan yang sangat tinggi kepada anak-anak untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan.Meskipun memberikan kebebasan ini, pola asuh ini dapat menjadi tidak mendukung bagi pembentukan perilaku anak karena mereka masih sangat membutuhkan arahan dan bimbingan yang tepat dari orang tua. Pengendalian yang lebih terarah dari orang tua sangatlah penting untuk mencegah

perilaku yang tidak diinginkan dan membantu anak-anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka.(Fadlan, 2019)

3. 3. Pengasuhan aturan mayoritas adalah gaya pengasuhan yang sangat sesuai dengan pergantian peristiwa, kebebasan dan kewajiban anak-anak merupakan jalinan yang paling utama,namun tidak menyimpang. Dan bertanggung jawab atas pendidikan anak.(Fadlan, 2019)

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Dalam setiap pola asuh ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh itu sendiri menurut Edward, (2006),(dalam L Rahayu 2018)

- a. Pendidikan orang tua : bersama dengan pengalaman yang mereka miliki dalam merawat anak, akan memengaruhi cara mereka mempersiapkan diri dalam menjalankan peran sebagai pengasuh.
- b. Lingkungan : memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, tidak diharapkan bahwa iklim juga berdampak pada pembentukan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya..
- c. Budaya : seringkali memainkan peran kunci dalam cara orang tua mengasuh anak-anak mereka. Orang tua cenderung mengikuti praktik-praktik yang umum dilakukan dalam masyarakat dalam pengasuhan anak, terinspirasi oleh keberhasilan pola-pola tersebut dalam mendidik anak menuju kedewasaan.

D. Pengertian Moral

Generasi muda merupakan ujung tombak dalam hal ini, baik dalam ranah pemerintahan, masyarakat, maupun asosiasi tertentu. Kemajuan kebajikan erat kaitannya dengan watak, kebiasaan, dan ketaatan pada orang tua dan guru.(Tabroni & Suarni, 2022) Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan pembentukan moral pada anak sejak dini (Watulingas, 2022). Menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini menjadi landasan awal anak mengarungi kehidupan dimana ia berada dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.(Rahiem, 2023)

“Etika” berasal dari kata Latin “mores” yang mengacu pada kebiasaan, kecenderungan, dan adat istiadat. Cara berperilaku moral dibatasi oleh gagasan moral dan keputusan perilaku yang telah menjadi standar dalam suatu budaya, yang menentukan cara normal berperilaku semua individu yang berkumpul. Istilah moral dapat diartikan sebagai

perilaku yang menunjukkan apa yang benar atau salah, positif atau negatif, dan berlaku secara luas di arena publik..(Asyahidah et al., 2021).

Ada sedikit perbedaan antara amoral dan moralitas. Moral mengacu terhadap prinsip baik dan buruk sedangkan adalah kualitas darinpertimbangan baik dan buruk. Dengan demikian esensi moral dan moralitas mempunyai arti bahwasanya dari cara individu yang menginternalisasi dan mengikuti prinsip-prinsip moral dalam mematuhi serta menjalankan aturan.(Ananda, 2017). Pada anak usia dini, moralitas cenderung bersifat abstrak dan sulit untuk didefinisikan dengan jelas. Oleh karena itu, untuk mengenalkan konsep moral pada anak, diperlukan suatu pendekatan yang mudah dipahami oleh mereka (Tabroni & Suarni, 2022).

E. Tahap perkembangan moral

Dalam kaitannya dengan tahapan perkembangan moral yang sangat terkenal, teori yang pertama kali dikemukakan oleh John Dewey menyatakan bahwa moralitas berkembang seiring dengan pengalaman praktis dan refleksi atas konsekuensi-konsekuensi tindakan. Berikutnya, Jean Piaget mengemukakan bagian dari tahap-tahap perkembangan moral, yang menekankan pada peran pemahaman anak terhadap aturan dan konsep-konsep moral dalam perkembangan moral mereka. Piaget menyoroti bagaimana anak-anak mengalami tahapan dari moralitas yang terkonsentrasi pada hukum-hukum eksternal hingga pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip moral yang lebih abstrak. Sementara itu, Lawrence Kohlberg memperluas teori Piaget dengan menekankan tahap-tahap perkembangan moral yang lebih kompleks. Kohlberg menyoroti evolusi pemikiran moral individu dari tingkat moralitas prakonvensional hingga konvensional dan akhirnya post-konvensional, yang semuanya dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang keadilan, hak asasi manusia, dan moralitas universal.(Rahayu, 2018) Tahapan-tahapan perkembangan moral yang sejalan dengan pandangan para ahli, sebagaimana yang akan dijelaskan secara umum sebagai berikut :

1. Tahap perkembangan moral John Dewey (dalam M.Rahman dkk 2022)
 - a. Pada Tahap Pra-moral, perilaku seseorang didorong oleh faktor sosial, tetapi anak belum menyadari sepenuhnya keterikatannya pada aturan atau norma yang ada.
 - b. Tahap Konvensional menunjukkan bahwa seseorang mulai menerima ukuran yang ada dalam kelompoknya dan menunjukkan kesadaran untuk patuh pada kekuasaan yang ada.

- c. Tahap Autonomi menandai adanya pertimbangan pribadi dalam tindakan seseorang, dengan keterikatan pada aturan yang dipertimbangkan berdasarkan hubungan timbal balik.
2. Tahapan Perkembangan moral menurut Jean Piaget :
 - a. Tahap Kualitas Mendalam Heterogen pada anak usia 2-7 tahun menunjukkan pemahaman moral yang heterogen, yang merupakan fase mendasar dari peristiwa pergantian moral. Anak-anak muda merasa bahwa keadilan dan peraturan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa diubah atau dibatasi oleh manusia (keduanya bersifat langsung).
 - b. Tahap Kualitas Mendalam Independen pada anak usia 7-11 tahun merupakan masa transisi dimana anak menunjukkan sebagian ciri-ciri fase dasar pergantian moral dan sebagian ciri-ciri tahap berikutnya, yaitu kualitas mendalam mandiri..

Tahapan Perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg:(Rahayu, 2018)

- a. Tingkat Moralitas Prakonvensional merupakan tahap terendah dari penalaran moral, di mana anak mulai memahami konsep moralitas berdasarkan konsekuensi dari tindakan baik dan buruk yang diinterpretasikan melalui imbalan dan hukuman eksternal. Pada tahap ini, anak cenderung mematuhi aturan agar tidak menerima hukuman.
- b. Moralitas Konvensional adalah tahap kedua pertumbuhan moral, dalam pandangan Kohlberg. Pada tahap ini, anak-anak menilai kebaikan sebuah tindakan berdasarkan persetujuan keluarga dan masyarakat, seperti orang tua atau pemerintah.
- c. Moralitas Pasca-konvensional, atau Penalaran Pasca-konvensional, adalah tahap puncak dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang menyadari adanya alternatif dalam aturan dan moralitas, serta membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip yang mereka yakini. Tindakan yang benar dinilai berdasarkan pada hak bersama dan standar yang telah dikritisi dan disepakati oleh masyarakat.

F. Metode pengembangan moral anak

Perkembangan moral akan tumbuh dengan adanya stimulasi yang dapat dilakukan diantaranya yaitu :

- a. Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menyampaikan sifat-sifat yang berlaku di arena publik. Dengan memanfaatkan cerita, baik cerita lisan maupun karangan, nilai-nilai seperti kepercayaan, partisipasi, keberanian, dan kualitas yang mendalam dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh khalayak pendengar atau pembaca. Melalui alur cerita, karakter-karakter, dan konflik yang dihadapi, pembaca atau pendengar dapat merenungkan dan menginternalisasi keutamaan yang terkandung dalam cerita tersebut. Strategi narasi juga memungkinkan penyampaian nilai-nilai rumit dengan cara yang lebih mudah sehingga dapat diasimilasikan oleh orang lain. berbagai usia dan latar belakang.
- b. Metode bernyanyi, pada kenyataannya yang mampu membuat anak senang dan bergembira.
- c. Metode bersya'ir merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kegiatan membaca dan menulis syair atau sajak. Pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak-anak karena sajak-sajak sering kali memiliki ritme dan irama yang menghibur. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat merasakan kegembiraan dan kebahagiaan, serta mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka.
- d. Metode karyawisata merupakan pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan aspek perkembangan anak dengan mengadakan kunjungan atau perjalanan ke tempat-tempat tertentu, seperti taman kanak-kanak yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui karyawisata, anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung di lingkungan yang nyata dan relevan dengan pengembangan mereka.
- e. Terkait dengan metode pembiasaan yang lebih banyak dilakukan untuk menanamkan perilaku moral melalui pengulangan dalam kegiatan dan penerapan prinsip-prinsip moral dalam proses pembelajaran,
- f. Strategi penyesuaian yang berhubungan dengan pengembangan moral sebagian besar terbantu melalui pengulangan dan penggunaan standar moral dalam pengalaman yang berkembang, baik dalam iklim keluarga maupun dalam iklim sekolah. Hal ini mencakup memaparkan kecenderungan dan cara berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Sementara itu, dalam iklim sekolah, teknik penyesuaian etika diterapkan melalui latihan pembelajaran, kedisiplinan, dan kerjasama sosial di ruang belajar dan di luar

kelas. Pendidik mempunyai peranan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang menjunjung tinggi peningkatan kepribadian dan etika siswa dengan mengedepankan perilaku yang sesuai dengan keutamaan yang diinginkan.

- g. Teknik bermainnya adalah strategi yang kaya akan keutamaan, mengingat mentalitas memberi, ikut serta, saling membantu, menghargai cara hidup berjajar, dan menghargai teman. Melalui metode ini, anak belajar rendah hati dan rela menunggu orang lain dalam situasi sosial.
- h. Teknik outbound merupakan kegiatan yang memungkinkan generasi muda menyatu dengan alam.
- i. Strategi berpura-pura, teknik ini merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk menanamkan kebajikan pada anak TK.
- j. Metode diskusi, metode untuk mendiskusikan tentang suatu peristiwa
- k. Metode keteladanan, metode ini biasanya dilihat secara langsung oleh anak, baik dari orang tua maupun guru, metode ini sangatlah berpengaruh besar terhadap anak karena yang diikuti anak ialah apa yang ia lihat dan secara tidak langsung akan ditiru oleh anak.

KESIMPULAN

Dari hasil studi dan diskusi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan nilai moral anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Hikmah Pondok Wuluh Leces:

1. Penggunaan metode bercerita adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan konsentrasi anak. Melalui metode ini, anak didorong untuk menafsirkan makna cerita dengan diberikan contoh perilaku yang baik dan buruk sebagai pedoman.
2. Guru perlu memiliki pemahaman terhadap beberapa teknik penceritaan agar pesan yang ingin disampaikan kepada siswa dapat diterima dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk menyerap pelajaran dan contoh yang disajikan melalui cerita dengan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementation of moral and religious values in early childhood. *Jurnal Obsesi*, 1(1), 19–31.
- Astaria, Y. (2022). *Meningkatkan Moral Anak Dengan Metode Bercerita Pada Kelompok B Di Pendidikan Anak*.

- Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Metode Bercerita. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Deshpande, S. (2013). PENINGKATAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN Erna. *Journal of the American Chemical Society*, 123(10), 2176–2181. <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>
- Huda, S., Ridwanulloh, M. U., & ... (2022). Improving Language Skills and Instilling Character Values in Children Through Storytelling. ... *Tadzkiyyah: Jurnal ...*, 13(2), 161–184. [http://repository.iainkediri.ac.id/822/%0Ahttp://repository.iainkediri.ac.id/822/1/Improving Language Skills.pdf](http://repository.iainkediri.ac.id/822/%0Ahttp://repository.iainkediri.ac.id/822/1/Improving%20Language%20Skills.pdf)
- Kubra, M. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Penanaman Nilai Moral anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pertiwi Letta Kabupaten Bantaeng. *Gastronomia ecuatoriana y turismo local.*, 1(69), 5.
- Mathematics, A. (2016). Pendidikan Nilai. *Raths, dkk.*, 1–23.
- Melalui, D., Bercerita, M., Taman, D. I., Wanita, D., Sukarame, K., & Arsita, L. (2017). *MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG SKRIPSI*.
- melina. (2017). Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita di RA NURUL HIKMAH PONDOK WULUH? *SKRIPSI "UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERCEKITA DI TK NURUL IHSAN ILMI MEDAN TEMBUNG"*.
- Mianawati, R., Hayati, T., & Kurnia, A. (2019). Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5308>
- Nurhayati, Amrullah, Fitriana, & Awalunisah, S. (2020). *The Storytelling Method Based on Local Wisdom on Moral Values of 5-6 Years Old Children*. 387(Icei), 393–397. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.92>
- Primawidia, E. (2019). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Tk Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahiem, M. D. H., & Rahim, H. (2021). Cquniversity research. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(1), 43–65.
- Rahmawati, N. (2016). *UPAYA MENINGKATKAN MORAL ANAK MELALUI METODE BERCEKITA PADA KELOMPOK B TK PURWORINI DESA PURWOKERTO BRANGSONG KABUPATEN KENDAL*. 112–122.
- Rukiyati, Dwi Siswoyo, & Hendrowibowo, L. (2020). Moral Education of Kindergarten Children in Rural Areas: A Case Study in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net, 14(3), 1278–1293. www.ijicc.net

- Susetya, P. D., & Zulkarnaen, Z. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 98.
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.12284>
- Syagif, A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Buku Ajar Bahasa Arab Di Madrasah Ibtida'iyah. *Fashluna: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 44–58.
<http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fashluna/article/view/322%0Ahttps://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fashluna/article/download/322/217>
- Usia, A., Di, D., Masyitoh, T. K., Tarbiyah, F., Islam, U., Prof, N., & Zuhri, K. H. S. (2022). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Skripsi*.
- Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. November, 8–10.
-)2023. (ا. ع. ل. الجئلان). *Teaching Children Moral Values from the Viewpoints of the Kindergarten Teachers and Parents: The Best Practices*. 42(197), 563–606.
<https://doi.org/10.21608/jsrep.2023.295818>